

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI
(Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum
Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)**

**Oleh
Muklasin (1423012015)**

Tesis



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
SANTRI
(Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum
Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten
Tanggamus)**

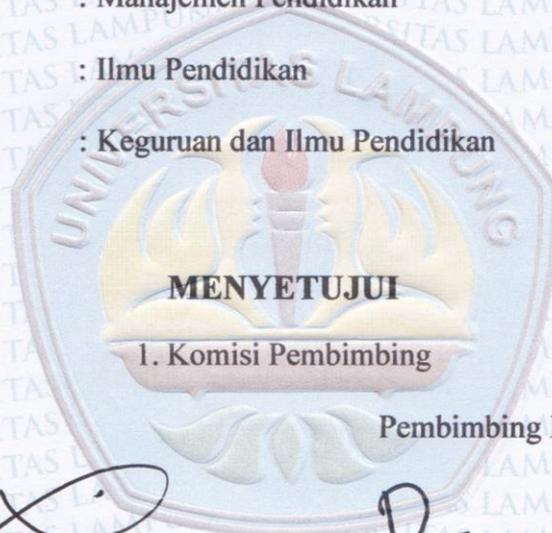
Nama Mahasiswa : **Muklasin**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423012015

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Pembimbing II

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan

Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Riswandi, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

II. Hasan Hariri, S.Pd., M.BA., P.hD.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 23 Juni 2016

ABSTRACT

MANAGEMENT OF CHARACTER EDUCATION STUDENTS (A Qualitative Study in Boarding School Bahrul Ulum Margodadi District Of Sumberejo Tanggamus)

By

MUKLASIN

This study aims to analyze and describe the management functions of character education of students in boarding school Bahrul Ulum Margodadi District of Sumberejo Tanggamus.

This study used a qualitative approach (ethnography). Analysis of data used to model of Spradley's (1980) namely: domain, taxonomy, components of meaning, and cultural themes.

The results showed that the student character education planning done by kiai, religious teachers, and administrators related to the determination of the needs, the reason's of the program, subject and object, time, place, and way of realization of the program. Organizing character education of students includes workforce management, facilities and infrastructure, as well as the management of tasks and responsibilities of the actors. Coordinating character education of students is done by consultation with relevant actors. Implementation of character education of students was performed using *kasbi*, *tazkiyyah*, models, motivation, rules, and habituation. Evaluation of character education of students used assessment report, haliyah, as well as evaluating by community including alumni of the pesantren.

Keywords: *Boarding school, character education, management, management functions.*

ABSTRAK

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)

Oleh

MUKLASIN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Analisis data menggunakan model Spradley (1980) yaitu; domain, taksonomi, komponen makna dan tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.

Kata kunci: *Fungsi manajemen, manajemen, pendidikan karakter, Pondok Pesantren*

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR PERNYATAAN	ix
SANWACANA	x
RIWAYAT HIDUP	xi
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan penelitian	9
1.5.1 Teoretik	10
1.5.2 Praktik	10
1.6 Definisi Istilah	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Manajemen Pendidikan.....	12
2.1.2 Pendidikan Islam	22
2.1.3 Pendidikan Karakter	24
2.1.4 Urgensi Pendidikan Karakter	30
2.1.5 Pondok Pesantren	32
2.2 Penelitian Relevan	38
2.3 Kerangka Pikir	44

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Latar Penelitian	48
3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	52
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5 Kehadiran Peneliti	59
3.6 Alat Pengumpul Data	59
3.7 Analisis Data	61
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	63
3.6 Tahapan Penelitian	63
IV. PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Bahrul Ulum	66
4.2 Paparan Data	69
4.2.1 Perencanaan Pendidikan Karakter Santri	69
4.2.2 Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri	81
4.2.3 Pengkoordinasian Pendidikan Karakter Santri	86
4.2.4 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri	88
4.2.5 Penilaian Pendidikan Karakter Santri	92
4.3 Temuan	94
4.3.1 Perencanaan Pendidikan Karakter Santri	94
4.3.2 Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri	108
4.3.3 Pengoordinasian Pendidikan Karakter Santri	113
4.3.4 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri	114
4.3.5 Penilaian Pendidikan Karakter Santri	119
4.4 Pembahasan	123
4.4.1 Perencanaan Pendidikan Karakter Santri	123
4.4.2 Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri	133
4.4.3 Pengkoordinasian Pendidikan Karakter Santri	136
4.4.4 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri	137
4.4.5 Penilaian Pendidikan Karakter Santri	140
4.5 Pengembangan Penelitian	141
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1.1 Kesimpulan	145
5.1.2 Implikasi	147
5.1.3 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN	156

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
2.1 Fungsi Manajemen Pendidikan	15
2.2 Kerangka Pikir Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter	47
3.1 Sumber Data Penelitian	54
3.2 Teknik Pengumpuln Data	58
3.3 Pedoman Kode Wawancara	59
3.4 Analisis Data Penelitian	62
4.3.1. Aktor pendidikan karakter santri	94
4.3.2. Kurikulum pendidikan karakter	96
4.3.3. Penentuan kebutuhan sumber daya manusia	98
4.3.4. Sumber dana program pendidikan karakter	99
4.3.5. Penentuan kebutuhan sarana dan prasarana	100
4.3.6. Penentuan objek dan subjek	101
4.3.7. Penentuan waktu pendidikan karakter	104
4.3.8. Cara realisasi program pendidikan karakter santri	106
4.3.9. Pengelolaan ketenagaan pendidikan karakter	110
4.3.10. Pengelolaan sarana dan prasarana	111
4.3.11. Koordinasi pendidikan karakter	114
4.3.12. Temuan tema penelitian manajemen pendidikan	122
5.1 Model pengembangan hipotetik	143

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
3.1 Daftar Ustad Pondok Pesantren	50
3.2 Alat Pengumpul Data	59
3.3 Waktu Pengumpulan Data Penelitian	64
4.2.1 Daftar nama-nama ustad pesantren	67
4.2.2 Jadwal kegiatan Pondok Pesantren	91
4.3.1 Perencanaan Pendidikan Karakter	107
4.3.2 Pengorganisasian pendidikan karakter santri	113
4.3.3 Pelaksanaan program pendidikan karakter	116
4.3.4 Jenis penilaian pendidikan karakter	120

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1 Transkrip wawancara kiai	156
2 Transkrip wawancara pengurus	168
3 Transkrip wawancara ustad	180
4 Hasil observasi	190
5 Analisis Domain (kawasan)	201
6 Observasi terfokus	206
7 Analisis Taksonomi	207
8 Analisis Komponensial	225
9 Daftar Temuan Penelitian	230
10 Daftar nama-nama ustad pondok pesantren Bahrul Ulum	233
11 Jadwal kegiatan pondok pesantren Bahrul Ulum	235
12 Denah Lokasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum	236
13 Foto-foto	237

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: **“MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)”** yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

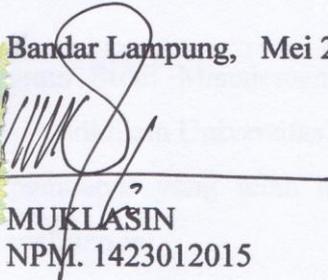
Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika yang berlaku dalam penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Selanjutnya, hak intelektual atas karya saya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.



Bandar Lampung, Mei 2016


MUKLASIN
NPM. 1423012015

SANWACANA

Penulis panjatkan rasa syukur setinggi-tingginya kepada dzat Maha Tinggi Allah SWT yang telah selalu memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada makhluknya, sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan harapan peneliti. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian ini fokus pada manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang selama ini dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi dan juga ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. Rektor Universitas Lampung sebagai penanggung jawab pada level Universitas.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung sebagai penanggung jawab pada level Program Studi.
3. Dr. Muhamat Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sebagai penanggung jawab pada level Fakultas.
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Irawan Suntoro, M.S., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Hasan Hariri, M.B.A, Ph.D., sebagai pembahas yang telah menyumbang banyak masukan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Dr. Alben Ambarita, M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing pertama dalam penyusunan proposal tesis ini sekaligus sebagai Ketua Tim

Penguji yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan hingga penyelesaian tesis.

8. Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai pembimbing kedua dalam penyusunan proposal tesis ini sekaligus sebagai Ketua Tim Penguji yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penyusunan hingga penyelesaian tesis.
9. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan pengetahuan, wawasan dan diskusi yang mencerahkan.
10. Pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang telah memfasilitasi penelitian ini.
11. Gus Hidayatul Mustafa yang telah bersedia menjadi informan kunci dalam penelitian ini.
12. Teman-teman Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang senantiasa memberi dukungan moral dan material serta teman diskusi di dalam dan luar kelas.
13. Kang Bagio, kang Dwi dan Staf Sekretariat Pascasarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi kelancaran kegiatan akademik di lingkungan Pascasarjana Manajemen Pendidikan FKIP UNILA.

Sebagai penutup, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi khususnya, Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam rangka perbaikan serta peningkatan manajemen pendidikan karakter dan pembaca umumnya. Atas semua saran dan masukan konstruktif yang diberikan, penulis menghaturkan terimakasih.

Bandar Lampung, Mei 2016

MUKLASIN
NPM. 1423012015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Lampung pada 02 Februari 1991. Terlahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan suami-istri, Sarludi dan Martini. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Talang Asahan Ulubelu Lampung pada tahun 2003. Pendidikan selanjutnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'ruf Margodadi kecamatan Sumberejo Tanggamus tahun 2006.

Sekolah Madrasah Aliyah ditempuh pada yayasan yang sama pada tahun 2009. Dalam kurun waktu 2003-2009 penulis juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus.

Pada jenjang selanjutnya melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Kependidikan Islam (KI) yang saat ini menjadi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dari 2009-2014.

Pada masa pendidikan di perguruan tinggi penulis aktif di organisasi kemahasiswaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2010-2014, Himpunan Mahasiswa Lampung (HIPMALA) 2012-2014, Korps Dakwah Islamiyyah Sunan Kalijaga (KORDISKA) 2010-2014 dan menjadi ketua umum periode 2013-2014.

Ketertarikan penulis pada dunia pendidikan khususnya pada manajemen pendidikan dimulai dari pendidikan S1 sampai sekarang, dan tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Lampung Prodi Manajemen Pendidikan dengan NPM. 1423012015.

Motto

Jadilah seperti dhamir “*naa*”, yang konsisten dalam pendirian. Baik dalam tingkah *Rafa*’ (atas), *Nashab* (tengah), maupun *Jarr* (bawah).

(Alfiyyah Ibnu Malik)

لِرَفْعِ وَالنَّصَبِ وَجَرْنَا الصَّلْحَ كَاعْرَفُ بِنَا فَإِنَّا نَلْنَا الْمِنَاحَ

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku, Bapak Sarludi dan Ibu Martini
- ❖ Adik tercinta Uswatun Khasanah dan Khusnul Muntamah
- ❖ Keluarga Besar Pondok Pesantren A.P.I Bahrul Ulum
- ❖ Umi Zainaf, S.Pd.I.
- ❖ Sahabat-sahabatku MP 6
- ❖ Almamater tercinta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktifitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini (Al-Fandi. 2011: 25). Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak (Mahfud. 2010: 33). Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter *“Intelligence plus character, that is the true education”* King dalam (Lickona, 2004: 35).

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu *pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan

oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). *Kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Ketiga* adalah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk didalamnya.

Berbicara mengenai pondok pesantren, tentu tidak lepas dari sejarah pondok pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pondok pesantren dalam pendidikan nasional yaitu; *pertama* sebagai pelestari dan melanjutkan pendidikan rakyat, dan *kedua* mengubah sistem pendidikan aristokratis kedalam sistem pendidikan demokratis (Jalaluddin, 1990: 9).

Maksud pendidikan sebagai pelestari dan pendidikan rakyat disini adalah pondok pesantren sejak zaman penjajah sebelum kemerdekaan telah hadir dilungkungan masyarakat yang mencoba memberi pengetahuan bagi masyarakat desa yang tidak dapat mengenyam pendidikan umum sebagaimana saat ini. Selanjutnya maksud pendidikan sebagai pengubah sistem aristokratis kedalam sistem demokratis adalah pesantren dengan cirinya mengubah pandangan pendidikan yang awalnya sebagai hak bagi kaum bangsawan kemudian diubah menjadi hak bersama.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini mempunyai predikat lembaga pendidikan *archaic*, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat (Tilaar, 2010: 151), walaupun dalam

kenyataannya kepemilikan pesantren masih di monopoli seseorang yaitu oleh kiai, akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelola termasuk ikut serta merumuskan manajemen pendidikan didalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai ke-Islam-an di dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif dikalangan masyarakat Indonesia secara umum. Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan (Tilaar, 2010: 150).

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan Islam di atas, pesantren dituntut untuk *survive* dengan perkembangan zaman dan harus segera menghindari pandangan negatif, seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan *ortodoks*, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya perubahan secara radikal (Tilaar, 2010: 153). Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi pendidikan Islam harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sanaky, 2003: 2).

Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai

karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya (Umiarso dan Zazin, 2011: 8). Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa (Mulyasa, 2014: 3).

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Harun, 2013: 302).

Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks. Sebagai contoh permasalahan karakter bangsa dinilai sangat merosot jika melihat pada fenomena yang ada dalam birokrasi, dimana lembaga utusan rakyat yang sangat diharapkan peranannya dalam pembangunan bangsa banyak yang melakukan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), walaupun kita sama-sama akui hal itu sudah ada usaha dari pihak terkait (Megawangi, 2004: 14).

Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik dari 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008 (Kesuma, dkk, 2012: 3). Kemudian ditambah permasalahan dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat menanggulangi hal-hal yang merobek moral bangsa, akan tetapi masih saja sering terdengar adanya tawuran antar pelajar, menyontek ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS dan lain sebagainya (Hamid, 2013: 41).

Anggapan muncul bahwa dari permasalahan karakter bangsa tersebut di atas seolah hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan umum saja seperti pendidikan kewarganegaraan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab situs-situs lain di luar persekolahan (Kardiman. 2008: 165). Situs di luar sekolah dimaksudkan seluruh masyarakat, lembaga pondok pesantren, dan lain-lain.

Mengacu pada paparan di atas, pesantren mendapat tuntutan untuk tetap *survive* dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin modern, menuntut adanya manajemen pondok pesantren untuk terus diperbaiki stigma negatif dari masyarakat modern. Perbaikan secara terus menerus terhadap pesantren dituntut untuk menerapkan manajemen yang menggunakan pendekatan yang bertumpu pada kualitas mutu, dengan tujuan produknya dalam hal ini santri mampu memenuhi harapan masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) (Umiarso dan Zazin, 2011: 7).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius,

ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

Melihat pentingnya pembaharuan dalam dunia pesantren terkait dengan manajemen pendidikan pesantren, penulis tertarik melakukan penelitian manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus dengan alasan bahwa pesantren ini merupakan pesantren *salaf* yang terbesar dan tertua di daerah tersebut (1970 M).

Alasan melakukannya penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah peneliti ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas permasalahan yang sama terkait dengan manajemen pendidikan pesantren. Sebagaimana penelitian yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah, melihat bahwa pesantren dalam penerapan manajemennya menggunakan *Manajemen By Objektive* (MBO) dengan tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengawasan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pondok pesantren Darul Hikmah mempunyai hasil yang positif terkait penerapan manajemen pendidikan pesantren (Herdiana, 2009). Kemudian setelah peneliti telaah, pondok pesantren Darul Hikmah merupakan pondok pesantren modern yang cenderung sudah banyak melakukan perbaikan-perbaikan khususnya dalam hal manajemen pesantren. Akan tetapi bagaimana jika penelitian manajemen pesantren dilakukan di Pondok Pesantren salaf seperti halnya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi.

Selanjutnya alasan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya terkait penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana referensi yang telah peneliti telaah, bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya mempunyai peran strategis dalam menanamkan pemahaman terhadap masyarakat terkait permasalahan karakter (Haningsih, 2008). Berdasarkan pada hasil tersebut, maka peneliti ingin melihat terkait pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren Bahrul Ulum terkait manajemen pendidikan yang selama ini diterapkan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, Fokus penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus, dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,
- 1.2.2 Pengorganisasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,
- 1.2.3 Koordinasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,
- 1.2.4 Pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,
- 1.2.5 Penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus?
- 1.3.2 Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus?

1.3.3 Bagaimanan pengkoordinasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus?

1.3.4 Bagaimanana pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus?

1.3.5 Bagaimana penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus, subfokus, dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan terkait:

1.4.1 Perencanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,

1.4.2 Pengorganisasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,

1.4.3 Pengkoordinasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,

1.4.4 Pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus,

1.4.5 Penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus, sub fokus, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Secara Teoretis

- 1.5.1.1 Memperkaya khazanah keilmuan tentang perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter santri,

1.5.2 Secara Praktis

- 1.5.2.1 Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum terkait perencanaan pendidikan karakter santri,
- 1.5.2.2 Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum terkait pengorganisasian pendidikan karakter santri,
- 1.5.2.3 Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum terkait pengkoordinasian pendidikan karakter santri,
- 1.5.2.4 Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum terkait pelaksanaan pendidikan karakter santri,
- 1.5.2.5 Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum terkait penilaian pendidikan karakter santri.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dan sistem pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama agar supaya efektif dan efisien yang mempunyai fungsi perencanaan pendidikan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, serta mempunyai lingkup pada program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.

1.6.2 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan dan pengarahannya peserta didik untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna yakni sebagai hamba (*'abdun*) dan sekaligus pemimpin (*khalifah fil ard*).

1.6.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

1.6.4 Pondok Pesantren

Pondok Pesantren baik itu *salaf* maupun *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengkaji tentang ke-Islam-an dan mempunyai unsur penting didalamnya yaitu kiai, santri, dan asrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan kata yang sangat banyak diartikan dan itu sebanding dengan banyak pandangan terkait manajemen sebagai ilmu maupun manajemen sebagai profesi. Dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* terdapat pengertian bahwa: ... *the process, by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised*, yang kurang lebih mempunyai arti manajemen adalah proses, yang mana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi (Panglaykim dan Hazil, 1991: 26).

Manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2010:16). Kemudian manajemen diartikan sebagai cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Lembaga kategori efisien apabila investasi yang ditanam sesuai dan memberikan profit sesuai harapan. Suatu lembaga disebut efektif apabila pengelolaan lembaga menggunakan prinsip yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan (Tilaar, 2009: 11).

Menurut Hoghton dalam Ihsmat (1996) yang dimaksud manajemen adalah

أَنَّ الْإِرَادَةَ هِيَ الْإِصْتِلَاحُ الَّذِي يُطْلَقُ عَلَى التَّوَجِيهِ وَالرَّقَابَةِ وَدَفْعِ الْقَوَى الْعَامِلَةِ إِلَى الْعَمَلِ فِي الْمُنْشَأَةِ.

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi (Ihsmat, 1996: 13).

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, manajemen berarti suatu proses untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirancang, secara efektif dan efisien.

Kemudian selain manajemen, pendidikan (*paedagogi*) adalah upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan (Mahfud, 2010: 47). Dalam pengertian lain pendidikan adalah usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama (Al-Fandi, 2010: 100). Selanjutnya pendidikan adalah proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia (Naim dan Sauqi, 2010: 31). Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk, 2007: 3). Pendidikan juga dimaknai dengan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Hamalik, 2010: 84). Jadi dapat

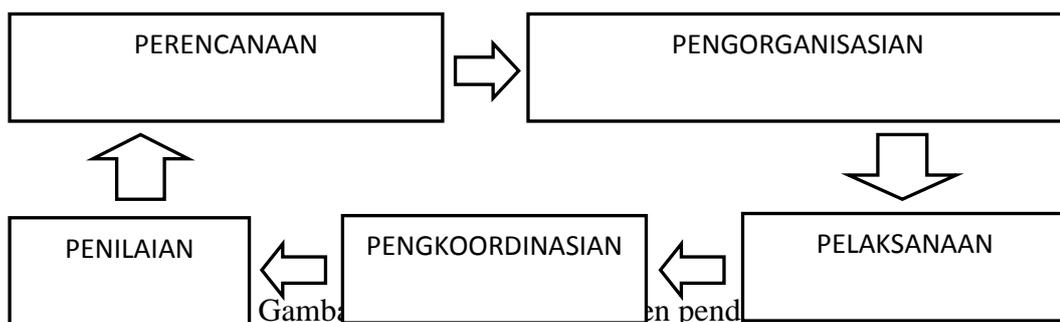
ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha dengan sadar dan disengaja untuk suatu proses mengembangkan potensi peserta didik yang telah dibawa sejak lahir dengan tujuan menjadi manusia yang humanis melalui kegiatan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan.

Mengacu pada pengertian manajemen dan pendidikan di atas, kemudian manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Nata, 2008: 24).

Selanjutnya manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat (Hamalik, 2010: 78).

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating,* dan *controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears

menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling* (Imron, 2003: 6). Kemudian pendapat yang lain yaitu terdapat empat fungsi manajemen yang terpenting yaitu 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* atau pengawasan (Terry dalam Ambarita, 2013: 18). Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai 5 poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi kontrol (Hamalik, 2010: 81). Dari paparan tentang fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi manajemen setidaknya terdapat lima poin penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Penjelasan mengenai fungsi manajemen di atas, peneliti paparkan sebagai berikut:



a. Perencanaan

Perencanaan mencakup kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program pendidikan, dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan sangat memerlukan kegiatan perencanaan, yang menjangkau ke depan memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja (Hamalik, 2010: 81). Perencanaan diartikan sebagai upaya merumuskan arah masa depan organisasi, menetapkan sasaran dan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut (Amir, 2006: 8). Perencanaan juga harus menentukan apa yang akan dicapai, (penentuan waktu secara kualitatif) dan bila itu harus dicapai, di mana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai” (Beishline dalam Manullang, 2001: 40).

Perencanaan mempunyai beberapa unsur berupa pertanyaan yang harus dijawab, yaitu: a) *What* (Apa): apa yang akan dilakukan oleh seseorang sehingga perlu direncanakan. b) *Why* (Mengapa): apa alasannya hal itu perlu dilakukan atau perlu diprioritaskan pelaksanaannya. c) *Who* (Siapa): siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek pelaksanaannya. d) *Where* (Dimana): mencari tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan. e) *When* (Kapan): pelaksanaannya yang tepat, berarti menentukan waktu (*timing*) yang tepat untuk pelaksanaan. f) *How* (Bagaimana): menyangkut teknis kerja operasionalnya (Syamsi, 1994: 81).

Jadi perencanaan disini peneliti simpulkan sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam proses manajemen terkait beberapa pertanyaan yang harus di jawab yaitu *what, why, who, where, when, dan how*.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pendidikan karakter santri, fungsi manajemen berupa perencanaan harus mencakup; a) penentuan kebutuhan terkait dengan pendidikan karakter santri Bahrul 'Ulum yakni sopan santun, gemar membaca, religius, hormat kepada kiai, dan cinta tanah air, b) Menentukan alasan adanya pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum, c) menentukan subjek dan objek dari program pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren Bahrul 'Ulum, yang dalam hal ini ada istilah santri dan kiai, d) menentukan tempat terlaksananya pendidikan karakter, e) penentuan waktu dari pelaksanaan program pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum, dan f) menentukan cara realisasi dari program pendidikan karakter santri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Barnard dalam Manullang, 2012: 59). Sedangkan fungsi manajemen terkait pengorganisasian meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Untuk itu dibutuhkan kegiatan mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab serta wewenang, dan merumuskan hubungan kerja (Hamalik, 2010: 81). Penjelasan lain mengenai pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi,

lingkungan yang melingkupinya dan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki (Handoko, 2000: 167).

Jadi pengorganisasian menurut peneliti adalah proses pengelolaan sumberdaya yang ada disekitarnya, dengan harapan akan tercapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren ini fungsi organisasi yaitu; a) pengelolaan ketenagaan seperti halnya pengelolaan ustad, pengurus, serta tanggung jawabnya dalam rangka penanaman pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum. b) sarana dan prasarana meliputi fasilitas seperti mushala, kamar santri dan lain-lain. c) pengelolaan tugas dan tanggung jawab dari mulai kiai sampai kepada santri.

c. Pengkoordinasian

Fungsi koordinasi merupakan upaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan serta keberhasilan program pendidikan (Hamalik, 2010: 82).

Koordinasi merupakan tugas pimpinan yang dilakukan dengan mengusahakan agar semua kegiatan bisa sejalan dan anggotanya dapat bekerja sama dengan baik sehingga tujuan akhirnya adalah tercapainya tujuan bersama dengan efektif dan efisien. Koordinasi merupakan proses 'penarikan' semua bagian organisasi, sehingga pengambilan keputusan, tugastugas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang-orang dan unit-unit terarah pada pencapaian tujuan secara optimal (Syamsi, 1994:113).

Koordinasi adalah proses pengintegrasian kegiatan dan tujuan pada satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien (Handoko, 1998:195).

Koordinasi dapat didefinisikan sebagai proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang berbeda-beda sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan atau unsur itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan dan di sisi lain keberhasilan yang satu tidak merusak keberhasilan yang lain (Ndraha, 2003: 291).

Jadi menurut peneliti koordinasi adalah tugas pimpinan untuk menjamin terlaksananya tugas, tanggung jawab dan wewenang, yang diberikan kepada anggotanya serta pengintegrasian tujuan dengan kegiatan agar efektif dan efisien.

Dalam manajemen pendidikan karakter santri Bahrul 'Ulum, fungsi koordinasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren (kiai) untuk melakukan; a) pemantauan terkait tugas pengurus, ustad, santri, dan masyarakat, b) pemantauan tanggung jawab dan kewenangan yang telah diberikan oleh kiai kepada masing-masing elemen pesantren, dan c) pengintegrasian tujuan dengan kegiatan pendidikan karakter santri seperti halnya program keseharian pesantren agar lebih fokus pada tujuan terciptanya santri berkarakter.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik (Terry dalam Sagala,

2008: 46). Sedangkan pengertian lain pelaksanaan adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat (Davis dalam Sagala, 2008: 46).

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

Pendapat lain fungsi pelaksanaan dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah. (Syukur, 2011: 7-8).

Jadi menurut peneliti fungsi pelaksanaan adalah kemampuan pemimpin (kiai) untuk mengajak para anggota (pengurus, ustad, masyarakat, santri, serta pihak terkait) untuk melakukan semua program yang telah diberikan kepadanya dengan antusias dan kemauan yang baik untuk tercapainya tujuan bersama.

e. Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang

berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Arikunto, 2004: 1).

Istilah evaluasi selanjutnya mempunyai arti yaitu penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan” (Dunn, 2003: 608).

Fungsi penilaian atau kontrol adalah melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan, kepada kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen yang ada (Hamalik, 2010: 82). Penilaian atau *controlling* juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah tingkat pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan yang di kehendaki (Sagala, 2008: 59).

Jadi kesimpulan peneliti mengenai fungsi penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personel dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini dilakukan oleh pemimpin (kiai) terkait program pendidikan karakter santri di pondok pesantren Bahrul ‘Ulum.

Selain fungsi, manajemen pendidikan juga mempunyai tujuan yaitu untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

- a. Administrasi dan organisasi kurikulum,
- b. Ketenagaanm,
- c. Sarana dan prasarana,
- d. Pembiayaan,
- e. Hubungan dengan masyarakat. (Hamalik, 2010: 79)

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses dan sistem pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama agar supaya efektif dan efisien yang mempunyai fungsi perencanaan pendidikan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, dan evaluasi pendidikan, serta mempunyai lingkup pada program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.

2.1.2 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya, dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Arifin, 2009: 12).

Pengertian lain mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu individu maupun masyarakat yang berdasar pada ajaran Islam (Riswanti, 2008: 26). Selanjutnya pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir

dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam (Ahid, 2010: 19).

Pendidikan Islam menurut peneliti dengan berbagai acuan di atas adalah proses pembentukan dan pengarahan peserta didik untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna yakni sebagai hamba ('*abdun*) dan sekaligus pemimpin (*khalifah fil ard*). Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai '*abdun* (hamba) karena dalam Al-Qur'an surat *Al-Dzariyat* ayat 15 bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٩﴾

Arti: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Al-Dzariyat: 59).*

Manusia disebut juga dengan *khalifah fil Ard* (pemimpin dimuka bumi) karena manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan dan adanya tuntutan untuk mengolah dan memanfaatkan bumi serta seisinya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَحَنُنُ نُسُخٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Arti: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami*

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

2.1.3 Pendidikan Karakter

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2014: 3). Pengertian karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu (Kesuma, 2012: 24). Peneliti menggaris bawahi maksud dari karakter adalah fitrah lahir, personalitas, dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014: 3).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan

dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara (Wibowo, 2012: 36).

Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat (Gunawan, 2014: 28). Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012: 46). Pendidikan karakter juga dimaknai dengan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz dan Bier, 2005: 7). Pengertian pendidikan karakter selanjutnya adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2014: 1).

Merujuk pada banyak pengertian di atas, pendidikan karakter menurut peneliti adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

2.1.3.2 Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Pertama *moral knowing* Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*moral knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Kedua *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*). Ketiga *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Lickona (1992) dalam Mulyasa, 2014: 4).

2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014: 9). Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.4 Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter mengharuskan adanya pendekatan *andragogik* selain *pedagogik* yang dominan dalam pembelajaran. *Pedagogik* dan *andragogik* merupakan dua sisi pendekatan yang bukan dikotomisakan tetapi berupa kontinum dalam proses pembelajaran manusia, dan sangat mungkin jika keduanya diterapkan dalam praktek pendidikan terutama penerapan pendidikan karakter (Mulyasa, 2014: 135).

Pendekatan pendidikan dengan menggunakan *andragogik* diharapkan akan menghilangkan rasa ketergantungan (*dependen*) peserta didik kepada guru akan tetapi diharapkan akan membawa kemandirian peserta didik (*independen*) dengan menggunakan pengarahannya diri (*self directed*) dan menghargai diri peserta didik (Mulyasa, 2014: 136).

Pembelajaran karakter di sekolah secara lebih rinci harus menampilkan kegiatan sebagai berikut: (a) Bempenahan lingkungan belajar, (b) Pembuatan perencanaan

bersama, (c) Pembuatan kelompok belajar, (d) Pengidentifikasian kebutuhan belajar, (e) Pengidentifikasian karakter peserta didik, (f) Perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, (g) Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (h) Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, (i) Penilaian proses, hasil belajar, dan mendiagnosis kebutuhan belajar (Mulyasa, 2014: 137).

2.1.3.5 Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan bentuk cara agar pendidikan karakter yang diinginkan tercapai. Model pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif (Mulyasa, 2014: 166).

b. Keteladanan

Keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Mulyasa, 2014: 172).

Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda diantara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan karakter kepada peserta didik.

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin dalam penerapan pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang harus dirumuskan oleh guru dan lembaga pendidikan. Pembinaan disiplin peserta didik setidaknya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memulai kegiatan dengan disiplin waktu
- b) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah dan lingkungannya
- c) Mempelajari nama-nama peserta didik
- d) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan peserta didik
- e) Memberikan tugas yang jelas
- f) Menyiapkan tugas sehari-hari
- g) Semangat dalam melakukan pembelajaran
- h) Melakukan pembelajaran yang inovatif
- i) Menyesuaikan argumentasi dengan peserta didik
- j) Membuat peraturan yang jelas kepada peserta didik (Mulyasa, 2014: 173).

d. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran pendidikan berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi

pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata (Mulyasa, 2014: 174).

e. Bermain Peran

Bermain peran dalam pendidikan karakter mempunyai akar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi berarti membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dimensi sosial dimaksudkan peserta didik dapat menganalisis lingkungan sosial sekitarnya, terutama yang menyangkut antarpribadi peserta didik (Mulyasa, 2014: 179-180).

f. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator 1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2) kesediaan keterlibatan peserta didik dalam memberikan kontribusi pencapaian tujuan, 3) dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik (Mulyasa, 2014: 189).

2.1.3.6 Urgensi Pendidikan Karakter

Berbicara masalah karakter tidak dapat terlepas dari masalah kepribadian seseorang, meskipun pada dasarnya berbeda antara kepribadian dan karakter. Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli dan tidak bisa ditukar dengan sesuatu apapun.

Kepribadian seseorang bukan karakter, karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Setiap kepribadian itu memiliki kelemahan dan

kelebihan satu sama lain, sehingga setiap manusia yang belajar melalui proses pendidikan untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya akan memunculkan kebiasaan positif yang baru, maka inilah yang disebut dengan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik atau berakhlakul karimah.

Karakter itu harus dibangun dan dikembangkan setiap insan secara terus menerus melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga setiap orang bertanggung jawab atas karakternya sendiri. Setiap orang mempunyai kontrol kendali terhadap karakternya, dalam artian bahwa seseorang tidak dapat menyalahkan orang lain atas baik buruknya karakter yang dimiliki, karena tugas dan tanggung jawab membangun atau mengembangkan karakter adalah tanggung jawab personal.

Pendidikan merupakan proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia seperti kognitif, afektif, social, moral, emosi, estetika, agama, kepribadian dan fisik (Suparno, 2008). Semua aspek itu perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan dari dulu selalu menyertakan pendidikan karakter. Guru dalam mengajar juga menanamkan daya juang, mengajar siswa untuk menghargai orang lain, melatih kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain.

Namun, akhir-akhir ini sekolah formal dan lembaga lain agaknya terlalu menekankan segi kognitif saja sehingga mengesampingkan pendidikan nilai.

Sekarang, pendidikan karakter semakin penting dan mendesak karena berbagai macam situasi yang melanda bangsa ini, seperti pengaruh globalisasi (konsumerisme, narkoba), merosnya moral (konflik antarsuku, agama, ras), pasar bebas, sempitnya lapangan kerja, kepekaan social berkurang dan individualisme. Pendidikan moral menjadi sangat penting dilaksanakan, walaupun dianggap di luar tujuan pendidikan saat kecerdasan merupakan ukuran keberhasilan seseorang. Kepintaran dan kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dilandasi nilai moral. Ketiadaan nilai moral itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai kekacauan. Idealnya, pendidikan karakter diajarkan secara sinergis lewat semua pelajaran, melalui orang tua, media dan masyarakat. Tanpa adanya kerja sama dengan semua pihak maka akan sulit mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.1.4 Pondok Pesantren

2.1.4.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal santri (Dhofir, 1985: 18). Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman, akan tetapi juga dianggap sebagai lembaga yang memiliki makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) (Madjid, 1997: 3).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia, dan mempunyai banyak variasi, antara lain: Pondok

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Natsir, 2005: 82). Kemudian pengertian lain mengemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu (Zuhairini, dkk, 2008: 214).

Secara lebih luas pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan adanya kiai, santri, asrama dan lain-lain akan tetapi pondok pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Muhaimin dalam Umiarso dan Zazin, 2011: xvii). Dalam penegasan lain pondok pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkuat pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar (Ziemek, 1986: 96). Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren. Daerah Sumatra Barat menyebut pondok pesantren dengan Surau, Aceh dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah (Dauliy, 2001: 36).

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki banyak sebutan seperti surau, meunasah, dayah, dan rangkang, yang didalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri dan sekaligus dipergunakan untuk proses belajar mengajar.

2.1.4.2 Jenis Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dikategorikan kedalam dua bagian besar yaitu: Pondok pesantren *Salaf* (lama) dan pondok pesantren modern (*Khalaf*). Pondok pesantren dalam kategori *Salaf* (lama) jika sistem pengajarannya masih menggunakan metode lama dan belum memasukkan unsur-unsur pendidikan modern. Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yang pertama menggunakan kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai inti pendidikannya, kedua kurikulumnya terdiri atas materi khusus pelajaran agama, ketiga sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*blandongan, wetonan dan halaqoh*) (Umiarso dan Zazin, 2011: 64).

Selanjutnya pondok pesantren yang modern atau sering disebut dengan pondok pesantren *khalaf* adalah pondok pesantren yang dalam hal pendidikannya sudah mengkolabirasikan antara pendidikan yang salaf dan pendidikan yang modern, seperti sudah diadakannya penjenjangan pendidikan dan kurikulum (Umiarso dan Zazin, 2011: 68). Lebih lanjut pada pondok pesantren modern ini biasanya membuka pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada Perguruan Tinggi (PT) (Sufyan, 2008: 151).

Pendapat lain mencirikan pesantren *khalaf* (modern) dengan *pertama* ciri kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum, *kedua* dilingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum, *ketiga* adakalanya di dalam pesantren tidak diajarkan kitab kuning (Dhofir, 2011: 41).

2.1.4.3 Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren seperti yang telah dikemukakan merupakan budaya yang didalamnya terdapat unsur-unsur penting, yaitu:

a. Kiai

Kiai merupakan unsur yang paling esensial yang harus ada di dalam pondok pesantren. Kiai dalam kata lain biasanya disebut juga dengan ulama. Imam Al-Ghazali merupakan dokter spiritual. Kalau dokter medis bertugas mengobati penyakit-penyakit fisik, maka ulama bertugas mengobati penyakit-penyakit hati (Ahmad, 2003: xx). Dalam pengertian ini kiai diibaratkan sebagai suatu sosok manusia yang istimewa dimana tugasnya yang relatif kasat mata. Seorang kiai yang benar-benar kiai dalam hal ini berarti orang yang mampu membimbing umat, yang mampu mengobati penyakit masyarakat, serta menawarkan obat bagi masyarakat.

Dilihat dari corak keilmuannya kiai terbagi atas beberapa jenis, diantaranya adalah kiai ahli fikih, ilmu alat, serta tasawuf. Umumnya kelompok pertama dan kedua beliau aktif dalam bidang pengajaran sedangkan kiai yang ketiga lebih cenderung mendekati diri pada Allah dibandingkan dengan ajar-mengajar (Ahmad, 2003: xxii). Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, perkataan Kiyai yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Haedari, 2005: 28).

Pengertian kiai lebih lanjut adalah suatu gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Jawa kepada ahli ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan mereka dalam bidang spiritual, atau dalam pengertian yang lebih sempit kiai adalah orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam, mempunyai pondok pesantren, mengasuh pondok pesantren, dan mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat (Kiswanto, 2008: 22).

Menurut peneliti yang dimaksud dengan kiai adalah seseorang yang telah diberi penghargaan oleh masyarakat untuk menjadi dokter spiritual karena alasan ahli dalam bidang agama Islam, mempunyai pengaruh besar di dalam masyarakat, dan mempunyai pondok pesantren.

b. Asrama (pondok)

Pesantren tradisional pada umumnya memiliki asrama atau pemonndokan untuk para santrinya. Pondok atau pemonndokan merupakan tempat penggemblengan, pendidikan, dan pembinaan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Alasan utama pendirian pemonndokan adalah; *Pertama*, santri kebanyakan merupakan luar daerah dimana kiai tinggal, dan ada tuntutan untuk tinggal di pesantren dengan waktu yang cukup lama. *Kedua*, kebanyakan pesantren berdiri di daerah pedesaan, sehingga tidak adanya akomodasi (perumahan) yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, menurut kiai santri merupakan titipan Tuhan dan wajib untuk diberikan tempat dan dilindungi (Umiarso dan Zazin, 2011: 29).

c. Masjid

Masjid selain fungsinya sebagai tempat ibadah secara umum juga merupakan tempat untuk pendidikan khususnya di daerah pedesaan. Masjid dalam pesantren merupakan sesuatu yang esensial, karena disanalah tempat para santri mengaji dan berjamaah sholat (Umiarso dan Zazin, 2011: 31). Peneliti melihat peran masjid di pondok pesantren Bahrul ‘Ulum merupakan sangat sentral. Setiap kegiatan pesantren yang sifatnya umum akan diadakan di dalam masjid tersebut.

d. Santri

Santri adalah sekelompok masyarakat yang masih belajar tentang agama kepada kiai atau ulama dilingkungan pondok pesantren (Mu’tasim, 2010: 40). Santri dalam pondok pesantren berdasarkan domisilinya dibagi menjadi dua yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*. Arti santri *muqim* adalah santri yang setiap harinya berada di dalam pondok pesantren serta mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Sedangkan santri *kalong* sebagaimana asal namanya “*kalong-kelelawar*” adalah hewan yang biasa keluar pada malam hari, sedangkan siangnya pulang kerumah masing-masing. Santri *kalong* yang dimaksud dalam bagian adalah santri yang mengikuti pelajaran pondok pesantren hanya di malam hari, dan di siang hari mereka akan pulang kerumah masing-masing dan mengikuti pendidikan seperti biasa (Umiarso dan Zazin, 2011: 33).

Menurut peneliti santri merupakan murid dalam sekolah yang salah satu haknya adalah mendapatkan pejaran dari guru ataupun kiai. Dalam pondok pesantren

Bahrul ‘Ulum juga terdapat santri *kalong* dan santri *muqim*, akan tetapi mayoritas santri merupakan santri *muqim* atau bertempat tinggal di pondok pesantren.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning dalam pondok pesantren tradisional merupakan bahan ajar yang mendapat tempat yang istimewa, dan menjadi pembeda antara pendidikan lain. Kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning ciri khas pesantren ini umumnya berbahasa arab dan tanpa adanya *kharakat* atau lebih sering disebut dengan *kitab gundul*. Adapun kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu; 1) Nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi), 2) Fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika, 8) Tarikh dan balaghah (Umiarso dan Zazin, 2011: 35).

Mengacu pada banyak paparan pengertian di atas, maka peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren baik itu *salaf* maupun *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengkaji tentang ke-Islam-an dan mempunyai unsur penting didalamnya yaitu kiai, santri, dan asrama.

2.2 Penelitian Relevan

Berikut ini peneliti paparkan penelitian relevan yang terkait dengan pembahasan pendidikan karakter santri di pondok pesantren.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2012) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi di

pondok pesantren al-amien sumenep dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebeas. b) implementasi di pondok pesantren lebih besar dilakukan dengan cara lewat pembelajaran serta program pondok pesantren yang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muzayanah (2014) dengan judul *Madrasah Management as Strategic Media for Character Education (Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs. Muhammadiyah 01 Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah terintegrasi pada proses pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pelaksanaan manajemen dalam pembentukan karakter berdasar pada enam prinsip manajemen berkarakter, yaitu (1) kejelasan tujuan dan pertanggungjawaban; (2) pembagian tugas berdasarkan asas “*the right man on the right place*”; (3) teratur; (4) disiplin; (5) adil; dan (6) semangat kebersamaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2009) dalam tesis yang berjudul *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang; a) Pelaksanaan pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, b) Model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo. Hasil dari

penelitian ini adalah model pendidikan Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren dibawah naungan yayasan Darul Hikmah Kutoarjo, dan pola pendidikannya menggunakan model pendidikan modern yang berbasis asrama. Sistem manajemen pondok pesantren Darul Hikmah menggunakan model pengembangan Manajemen Berdasarkan Sasaran atau *Manegement by Objective* (MBO).

4. Penelitian dilakukan oleh Aulia (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul 'Ulum Pekajangan pekalongan*. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Miftakhul ‘Ulum” Pekajangan Pekalongan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan luar kelas menggunakan 3 (tiga) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi terhadap kendala diantaranya: Baitul Arqam untuk pengajar, memotivasi siswa secara kontinyu, dan pembangunan lokal baru.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Erniati (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah Pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi inteligensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, rohaniah, jasmaniah, interpersonal, naturalis dan eksistensial. Sistem

pembelajaran ini memuat sandi moralitas peserta didik yang dikemas dalam kurikulum pendidikan Islam pondok pesantren dengan penyajian pengajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran kurikulum neurosains untuk pengembangan kecerdasan akal peserta didik dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran neurosains, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses belajar. Maka, pembelajaran neurosains dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu sehingga terintegrasi dan menjadi arus utama pembentukan karakter.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Harun (2013) dalam jurnal yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter*", yang bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan kurikulum dalam pendidikan nasional. Hasil dari penelitian ini adalah 1) peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena melihat hubungan anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. 2) perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam pendidikan nasional, sehingga pada tahun 2013 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rimawan dan Irene (2014) dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan di SMA De Britto dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan

karakter di SMA De Britto telah berjalan sebagaimana mestinya. Direncanakan dengan matang melibatkan orang tua dan berpedoman pada visi misi secara kuat, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan dengan dinamis, dikontrol dan diawasi dengan tegas oleh pejabat yang ditunjuk, dan dievaluasi secara komprehensif melalui cara personalis, pendampingan, dan retreat/geladi rohani. Faktor penghambat adalah orang tua peserta didik yang meragukan program pendidikan karakter De Britto. Sedangkan pendukung dapat diketahui adanya yayasan yang kuat, jaringan alumni yang kuat, dana mantap, lokasi strategis, SDM terpilih/unggul, dan lain-lain.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Banawi (2009) dalam tesis yang berjudul *“Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar”*, mendapatkan hasil bahwa pembelajaran IPA yang berbasis karakter efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai dalam setiap pembelajaran IPA, terbukti efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar.
9. Penelitian yang dilakukan wibowo (2010) dalam jurnal yang berjudul *“pendidikan dari dalam: strategi alternatif pengembangan karakter”*, mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modeling, dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai, moral, atau etika.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi dalam jurnal yang berjudul *“Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah”*, memperoleh hasil bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, 1) mengintegrasikan materi pembelajaran etika ke dalam semua mata pelajaran sekolah yang relevan, 2) mengimplementasikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari pada warga sekolah melalui keteladanan, 3) mengembangkan program kegiatan sosial, 4) memperkuat partisipasi orang tua dan kerja sama seluruh warga sekolah.

Penelitian relevan di atas telah banyak yang membahas terkait tema pendidikan karakter, baik yang memandang dari segi implementasi, manajemen, strategi, dan pengelolaan. Dari banyak pembahasan pendidikan karakter di atas penelitian terkait manajemen yang lebih menekankan pada manajemen pendidikan karakter dipondok pesantren secara khusus belum pernah ada yang melakukan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang masih enggan memodernisasikan lembaganya seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi menurut peneliti itu merupakan keunikan tersendiri yang patut untuk diteliti.

Selanjutnya peneliti mengambil keputusan untuk meniti pondok pesantren salaf dengan judul *“Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)* dan merupakan tema yang belum pernah diteliti.

2.3 Kerangka Pikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri tersendiri terutama dalam hal hirarki organisasi yang ada, yakni kepemilikan langsung di bawah seorang kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu keagamaan yang terkadang bersifat eksklusif dari dunia teknologi serta sistem pendidikan modern, khususnya yang bercorak pesantren salaf. Akan tetapi jika pondok pesantren modern tidak menutup kemungkinan tuntutan zaman menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk diperhatikan, dan membuat langkah-langkah untuk menyesuaikan pesantren dengan dunia modern tersebut. Pondok pesantren modern telah mengedepankan mutu pendidikan dengan dasar kesadaran bahwa pondok merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan wajib untuk dijaga mutunya.

Pondok pesantren salaf dengan kesan tertutup atau eksklusif bukan berarti tidak menjaga mutu pendidikan dan kepercayaan masyarakat, akan tetapi alasan terpenting adalah pesantren salaf yakin dengan ke-salaf-annya tersebut mampu membawa masyarakat tetap memperhatikan lembaga pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan bersama dan dikelola secara bersama. Kemudian alasan lain bahwa dengan ke-salaf-annya masyarakat pesantren terutama santri mampu menjadi manusia yang berkarakter atau mempunyai identitas tersendiri yang nantinya akan membedakan dirinya dengan yang lain.

Selanjutnya karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah karakter yang menonjol dalam pondok pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus, yang nantinya peneliti akan melihat penanaman karakter santri di

pondok pesantren Bahrul 'Ulum dengan manajemen pendidikan, yang mempunyai beberapa fungsi dan cakupan manajemen pendidikan. Fungsi manajemen yaitu:

- a. Perencanaan sebagai rencana awal program pendidikan karakter terkait; a) penentuan kebutuhan terkait dengan pendidikan karakter santri Bahrul 'Ulum yakni sopan santun, gemar membaca, religius, hormat kepada kiai, dan cinta tanah air, b) Menentukan alasan adanya pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum, c) menentukan subjek dan objek dari program pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren Bahrul 'Ulum, yang dalam hal ini ada istilah santri dan kiai, d) menentukan tempat terlaksananya pendidikan karakter, e) penentuan waktu dari pelaksanaan program pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum, dan f) menentukan cara realisasi dari program pendidikan karakter santri.
- b. Pengorganisasian dimaksudkan untuk merumuskan; a) pengelolaan ketenagaan seperti halnya pengelolaan ustad, pengurus, serta tanggung jawabnya dalam rangka penanaman pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum. b) sarana dan prasarana meliputi fasilitas seperti mushala, kamar santri dan lain-lain. c) pengelolaan tugas dan tanggung jawab dari mulai kiai sampai kepada santri.
- c. Koordinasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terkait; a) pemantauan terkait tugas pengurus, ustad, santri, dan masyarakat, b) pemantauan tanggung jawab dan kewenangan yang telah diberikan oleh kiai kepada masing-masing elemen pesantren, dan c) pengintegrasian tujuan dengan kegiatan pendidikan karakter santri seperti halnya program

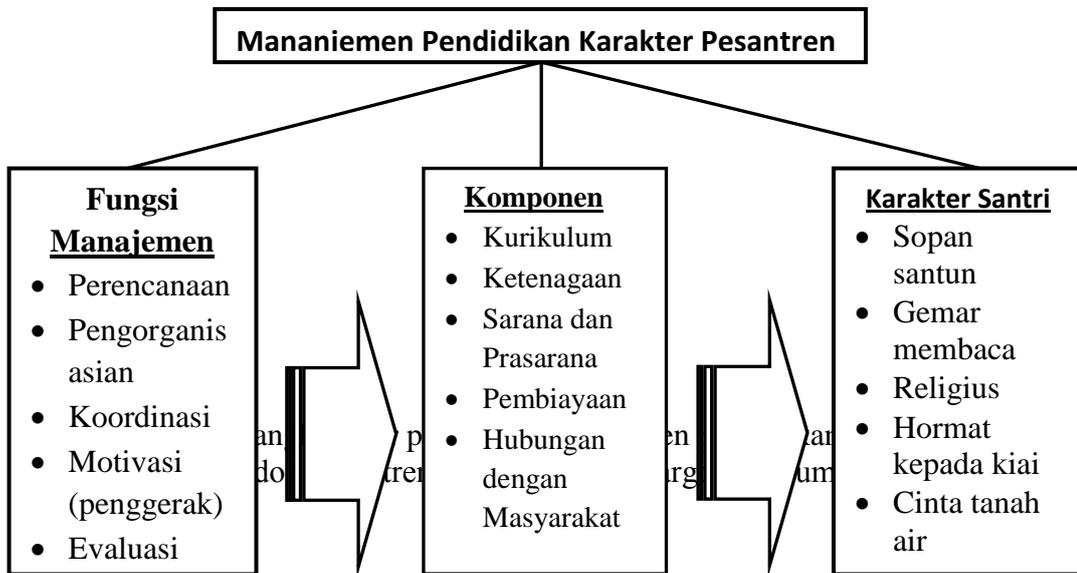
keseharian pesantren agar lebih fokus pada tujuan terciptanya santri berkarakter.

- d. Pelaksanaan merupakan kemampuan pemimpin untuk mengajak para anggota untuk melakukan semua program yang telah diberikan kepadanya dengan antusias dan kemauan yang baik untuk tercapainya program.
- e. Penilaian merupakan proses untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personel dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini dilakukan oleh pemimpin (kiai) terkait program pendidikan karakter santri di pondok pesantren Bahrul 'Ulum.

Adapun aspek yang menjadi fokus dalam manajemen pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum meliputi:

- a. Administrasi dan organisasi kurikulum pondok pesantren Bahrul 'Ulum
- b. Ketenagaan, yang meliputi ustad, pengurus, dan santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum
- c. Sarana dan prasarana, meliputi mushala, aula, dan kelengkapan pondok pesantren Bahrul 'Ulum yang lain
- d. Pembiayaan, terkait dengan pemasukan, pengeluaran dana yang ditanggung oleh pondok pesantren Bahrul 'Ulum
- e. Hubungan dengan masyarakat, yakni dengan masyarakat desa Margodadi pada secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan dalam kerangka sebagai berikut.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti teliti adalah sebuah pondok pesantren yang termasuk dalam kategori pondok pesantren salaf, yakni pondok pesantren A.P.I Bahrul 'Ulum yang bertempat di desa Margodadi kecamatan Sumberejo kabupaten Tanggamus Lampung. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1970 M yang dirintis oleh alm. KH. Abdul Rozak, dan saat ini telah dikembangkan oleh punya pertamanya yaitu KH. Hamdan Ma'mun.

Inisiatif berdirinya pondok pesantren ini bertujuan untuk membina keagamaan di desa agar tercipta masyarakat yang Islami. Pada awalnya pesantren ini berdiri di sebuah mushala dan asrama untuk para santri yang kebanyakan berdomisili di desa margodadi dan sekitarnya. Setelah pembinaan dan pengembangan dalam waktu yang lama yakni dalam pengasuhan putra beliau sendiri yang bernama KH. Hamdan Ma'mun alumni dari pondok pesantren A.P.I. Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah, keberadaan lembaga ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan bukti bertambahnya jumlah santri baru dari berbagai daerah lain disetiap tahunnya (*Sumber: Dokumen pesantren A.P.I Bahrul Ulum*).

3.1.1 Keadaan Sarana dan Prasarana

Guna menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, pondok pesantren Bahrul 'Ulum mempunyai sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Luas tanah: Luas tanah $\pm 5000 \text{ m}^2$, dengan luas bangunan $\pm 3500 \text{ m}^2$ termasuk asrama putra dan asrama putri
2. Keadaan bangunan: Status gedung milik sendiri, dengan jumlah untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 12 lokal, ruang kantor sebanyak 5 lokal (kantor kepala pondok pesantren, penerima tamu, keamanan pondok, dewan qori'in dan ruang administrasi), Kamar mandi sebanyak 13 lokal (termasuk kamar mandi tamu dan umum), Kamar santri sebanyak 19 Lokal dibagi 4 komplek (komplek A= 4 kamar, B= 3 kamar, C= 4 kamar, D= 4 kamar, dan E= 4 kamar), Mushala 1 lokal dalam bangunan terpisah, kolam untuk wudhu 1 dengan luas $\pm 200 \text{ m}^2$, kafe santri 1 lokal, koperasi pondok pesantren 4 lokal), dapur umum 1 dengan luas $\pm 500 \text{ m}^2$.

3.1.2 Keadaan Ustadz atau Tenaga Pengajar

Pondok pesantren A.P.I Bahrul 'Ulum mempunyai ustadz atau tenaga pengajar dari lingkungan pondok pesantren dan juga ada beberapa yang lain daerah pondok pesantren yang mempunyai niatan ikhlas tanpa imbalan apapun dalam mengajar. Para ustadz di pondok pesantren ini mempunyai pengalaman belajar di pondok pesantren baik lokal pondok maupun dari jawa.

Tabel 3.1: Daftar Ustadz Pondok Pesantren A.P.I Bahrul ‘Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus Lampung 2015-2016

No.	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	K.H. Hamdan Ma'mun	A.PI. Tagalrejo	Pengasuh
2	K.H. Masruri	A.PI. Tagalrejo	Pengasuh PP. Al-Falah Putri
3	K.H. Mushanif	Sarang- Rembang	Kel. Pengasul
4	K.H. Ahmad Sulton	A.P.I. Tegalrejo	Kel. Pengasul
5	Kiai Musliman	A.PI. Tagalrejo	Ustad Desa
6	Gus Hidayatul Mustafa	Sarang- Rembang	Kel. Pengasul
7	Gus Hakim	A.PI. Tagalrejo	Kel. Pengasul
8	Gus Nafi'	A.PI. Tagalrejo	Kel. Pengasul
9	Gus Bahrul Mizani	A.P.I Tegalrejo	Kel. Pengasul
10	Gus Arif Rahman	Sarang- Rembang	Kel. Pengasul
11	Gus Khairus Salihin	Sarang – Rembang	Kel. Pengasul
12	Ust. Suradi	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
13	Ust. Suyatno	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
14	Ust. Suratman	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
15	Ust. Rifqi Hidayat	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
16	Ust. Masduqi	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
17	Ust. Zainuddin	Tegal Randu	Ustad Desa
18	Ust. Komsudin	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
19	Ust. Saifuddin	Leler Banyumas	Ustad Desa
20	Ust. Mani'ul Mussofa	Bahrul ‘Ulum	Ustad Desa
21	Ust. Sulaiman	Tegal Randu	Ustad Desa
22	Ust. Khoirobi	Bahrul Ulum	Ustad Desa

23	Ust. Syariful Anam	Bahrul Ulum	Ustad Desa
24	Ust. Dedi Setiawan	A.P.I Tegalrejo	Ustad Desa
25	Ust. Fauzan Subhan	Lirboyo Kediri	Ustad Desa
26	Ust. Yulianto	Bahrul Ulum	Ustad Desa
27	Ust. Fatkhurrahman	Purworejo	Ustad Desa
28	Ust. Abdul Aziz	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
29	Ust. Joni Rismawan	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
30	Ust. Ikhsanudin	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
31	Ust. Mahfud Sidiq	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
32	Ust. Fauzan Nur	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
33	Ust. Anas Muadzin	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
34	Ust. Roni	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
35	Ust. Naharuddin	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
36	Ust. Solehan	Bahrul Ulum	Ustad Desa
37	Ust. Muh. Hadiyyin	Bahrul Ulum	Ustad Pondok
38	Ustadah Zulfa Faizah	Sarang- Rembang	Kel. Pengasul
39	Ustadah Idul Maghfiroh		

3.1.3 Keadaan dan Jumlah Santri

Keadaan dan jumlah santri yang *muqim* (menetap) di pondok pesantren Bahrul ‘Ulum sebanyak 300 santri. Kemudian santri desa (*kalong*) yang ikut mengaji di pondok pesantren Bahrul ‘Ulum berjumlah 100 santri.

3.1.4 Waktu Belajar Mengajar

Waktu belajar mengajar dalam pondok pesantren adalah dimulai pukul 05.30 sampai 06. 45. Kemudian setelah selesai santri diwajibkan melakukan kegiatan

seperti sekolah, bekerja di sawah, dan lain-lain. Selanjutnya belajar kembali dilanjutkan mulai 14.00 sampai pukul 22.30.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Etnografi merupakan cara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2012: 181).

Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006: 62). Etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. (Creswell dalam Sugiyono, 2012: 229).

Selanjutnya pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme (*interpretif*), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (*natural setting*) dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2014: 235).

Dalam penelitian kualitatif dapat diistilahkan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru akan tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan

aktifitas orang yang ada disekililingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Bogdan dalam Sugiyono (2014: 231).

Jadi dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan manajemen pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum yang telah peneliti rumuskan pada bab sebelumnya.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

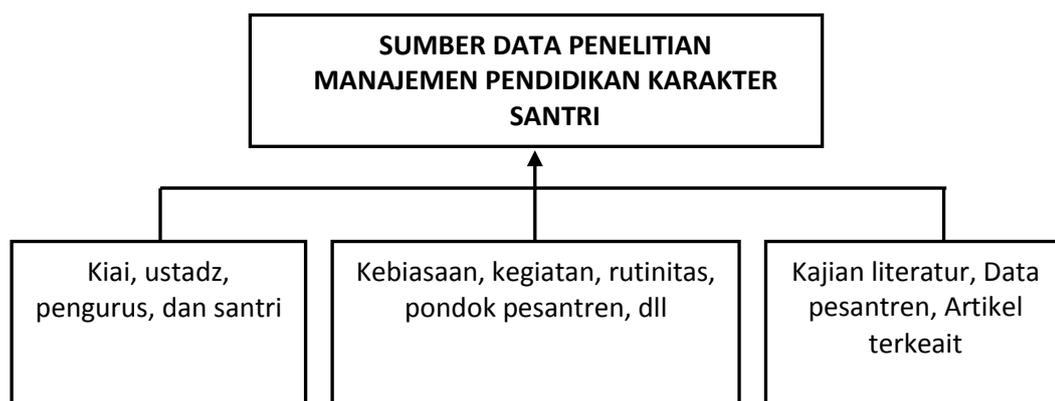
Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa catatan deskriptif maupun angka (Arikunto, 2002: 96). Data dalam penelitian ini berupa (1) hasil wawancara oleh peneliti dan pihak terkait yakni KH. Hamdan Ma'mun, KH. Hidayatul Mustafa, pengurus pondok pesantren, santri, dan ustadz. (2) hasil observasi atau pengamatan terkait dengan segala aktifitas yang diamati oleh peneliti di pondok pesantren Bahrul 'Ulum. (3) dokumen yaitu data berbentuk arsip, dan penunjang lainnya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu atau seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara serta melakukan observasi terkait masalah yang sedang diteliti, baik dengan Kiai, Asatidz, Pengurus, santri dan kondisi lapangan pondok pesantren. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data

sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009: 137).

Data primer di atas dalam penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata dan tindakan yang ditulis melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencaatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan peneliti melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2014: 157). Untuk dapat jelasnya peneliti membuat kerangka sebagai berikut.



Gambar 3.1: Sumber data penelitian manajemen pendidikan santri pondok pesantren Bahrul ‘Ulum

3.4 Teknik Pengumpulan Data Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pengumpulan data yang dimaksud peneliti adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Zuhriah, 2006: 179). Maksud dari adanya wawancara penelitian menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2014: 186) adalah:

- a. Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu
- c. Memproyeksikan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang
- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data langsung dari pihak-pihak yang terkait, seperti KH. Hamdan Ma'mun selaku pengasuh pondok pesantren putra, Gus Hidayatul Mustofa selaku pengasuh pondok pesantren putri serta asatid dan pengurus yang ada.

Selanjutnya selain wawancara peneliti menggunakan observasi atau pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang hakikatnya merupakan kegiatan dengan

menggunakan pancaindera, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Linkoln dan Guba dalam Moleong (2014: 174) mengemukakan ada beberapa alasan kenapa pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya

- a. Pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung
- b. Pengamatan memungkinkan peneliti melihat, mengamati sendiri, dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung didapat dari data (proposisional).
- d. Sering terjadinya keraguan oleh peneliti terkait data yang telah didapatkan, terkait dengan *keliru* ataupun data bias.
- e. Memungkinkan peneliti bisa memahami sesuatu yang rumit dalam lapangan
- f. Dalam kasus tertentu teknik pengumpulan data kurang bisa dimanfaatkan dengan baik, maka pengamatan bisa untuk mengumpulkan data.

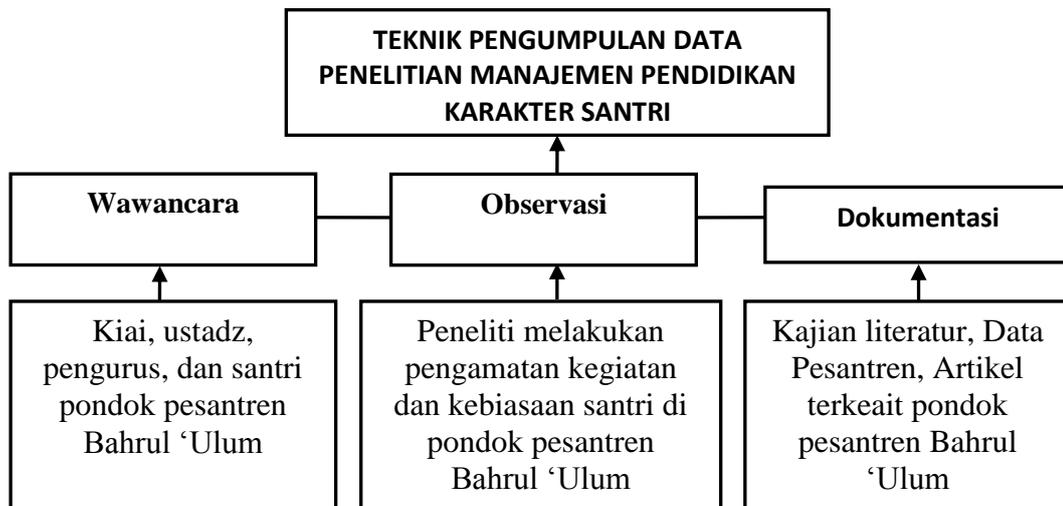
Pengamatan atau observasi ada beberapa jenis yaitu: 1) Observasi partisipasi, 2) observasi tidak terstruktur, dan 3) observasi kelompok. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh

sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian (Bungin, 2007: 115-117).

Terkait dengan pengumpulan data menggunakan observasi, objek peneliti adalah segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Bahrul 'Ulum. Dengan mengikuti segala kegiatan yang ada diharapkan peneliti akan mengetahui segala kegiatan terkait manajemen pendidikan karakter santri baik dari sisi pelaksanaan program pesantren, karakter santri, maupun yang lain.

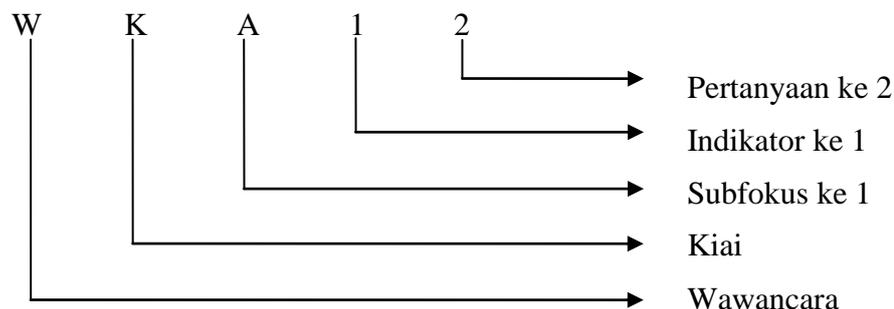
Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Zuhriah, 2006: 191). Peran dari dokumentasi dalam penelitian adalah sebagai menghujai, menafsirkan, dan meramalkan (Moleong, 2014: 217).

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan literatur pesantren yang terkait, seperti halnya arsip pondok pesantren, catatan-catatan denah lokasi dan lain-lain. Untuk kejelasannya peneliti menggambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2: Teknik pengumpulan data penelitian manajemen pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum

Teknik pengumpulan data di atas merupakan pedoman yang secara umum peneliti gunakan dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam melihat data yang digunakan peneliti terkait manajemen pendidikan karakter santri, peneliti akan menggunakan pengkodean data dengan simbol yang membedakan data satu dengan yang lainnya, yaitu wawancara (W), kiai (K), ustad (U), pengurus (P), dan santri (S). Kemudian untuk membedakan antara macam-macam subfokus dan pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan simbol huruf dan angka, yakni huruf A, B, C, D, dan E untuk menunjukkan subfokus dalam penelitian, dan angka 1, 2, 3, 4 dan seterusnya menunjukkan nomor indikator dan pertanyaan yang telah peneliti rancang. Untuk mempermudah pemahaman pedoman ini, peneliti contohkan pada gambar berikut.



Gambar 3.3: Pedoman kode wawancara penelitian manajemen pendidikan karakter santri pondok pesantren bahrul ‘Ulum

3.5 Kehadiran Peneliti di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Kehadiran peneliti sudah dimulai sejak dua bulan yang lalu tepatnya bulan Agustus 2015, dengan tujuan untuk mengetahui pandangan besar tentang manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Sejak dimulainya pengamatan terhadap pesantren, peneliti selanjutnya menyusun laporan pada bulan Oktober 2015 dan melakukan seminar proposal pada bulan November 2015. Setelah perbaikan dari hasil seminar, peneliti memulai penelitian dilapangan terhitung sejak bulan Januari sampai Juni 2016 dengan beberapa agenda seperti wawancara, observasi, serta penyusunan lampiran-lampiran lain.

3.6 Alat Pengumpul Data Penelitian

Tabel 3.2: Alat pengumpul data penelitian manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum

No.	Metode	Subfokus	Indikator	Informan
1	Wawancara	Perencanaan	a. Penentuan kebutuhan b. Penentuan alasan program c. Penentuan objek dan subjek d. Penentuan tempat e. Penentuan waktu	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad

			f. Penentuan cara realisasi program	
		Pengorganisasian	a. Pengelolaan ketenagaan b. Pengelolaan sarana dan prasarana c. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
		Pengkoordinasian	a. Pemantauan tugas anggota b. Pemantauan tanggung jawab dan kewenangan anggota a. Pengintegrasian tujuan bersama	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
		Pelaksanaan	Kemampuan kiai mengajak anggota untuk melakukan program	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad d. Santri
		Penilaian	a. Perbaikan kinerja personil (anggota) untuk tercapainya tujuan b. Perbaikan program untuk tercapainya tujuan c. Pengintegrasian anggota, program, dan tujuan bersama	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
2	Observasi	Perencanaan	-	Kegiatan pondok pesantren Bahrul 'Ulum
		Pengorganisasian	-	
		Pengkoordinasian	-	
		Pelaksanaan	Kemampuan kiai mengajak anggota untuk melakukan program: a. Kegiatan santri b. Kegiatan ustad c. Kegiatan pengurus d. Kegiatan belajar mengajar	
		Penilaian	-	

3	Dokumen	Perencanaan	a. Arsip pesantren b. Kajian literatur c. Dokumen pesantren d. Artikel terkait	a. Jadwal kegiatan b. Struktur organisasi, dan c. Dokumen terkait
		Pengorganisasian		
		Koordinasi		
		Pelaksanaan		
		Penilaian		

3.7 Analisis Data

Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikembangkan oleh Spradley (1980) yaitu: (a) Analisa domain, (b) Analisa taksonomi, (c) Analisa komponensial, dan (d) Analisa Tema Kultural (Emzir, 2014:209).

Analisa domain hasilnya merupakan pengetahuan atau pengertian ditingkat permukaan tentang berbagai domain itu. Analisa domain ini merupakan analisa yang mencoba membuat hubungan antara kategori simbolis yang ada dengan kategori yang lain akan tetapi sifatnya adalah sistematis-universal. Jadi analisa domain ini hasilnya belum jelas dan rinci seperti yang diharapkan (Emzir, 2014: 209).

Berbeda dengan analisa domain, yang selanjutnya adalah analisa taksonomi yang mencoba melacak domain yang ada secara rinci dan mendalam struktur internalnya. Untuk mendapatkan itu peneliti dituntut untuk melakukan wawancara serta observasi yang berkaitan dengan domain-domain yang ada (Emzir, 2014: 2010).

Selanjutnya adalah analisa komponensial yaitu pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen makna) yang diasosiasikan dengan kategori-kategori budaya (Emzir, 2014: 246). Analisis komponensial bukan untuk mengorganisasikan

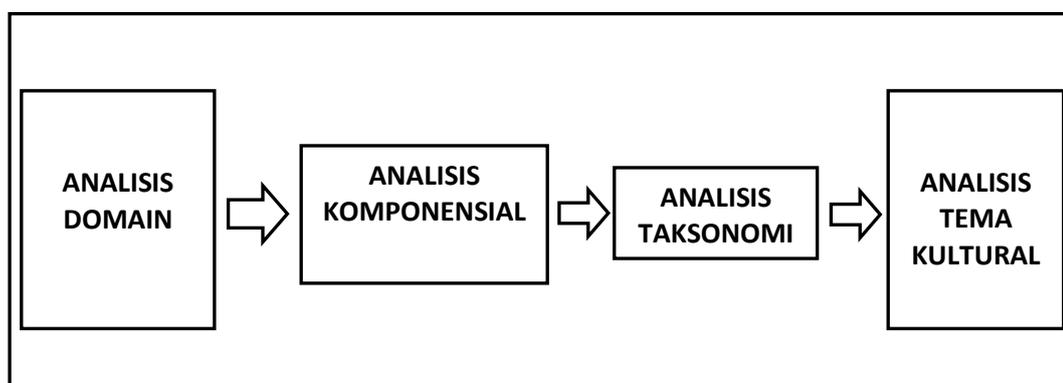
kesamaan elemen yang ada dalam domain, akan tetapi mengorganisasikan elemen-elemen domain kontras yang didapat dari observasi dan wawancara (Bungin, 2012: 192-194).

Analisa yang terakhir yaitu analisa tema kultural yaitu mencari hubungan diantara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang kemudian dinyatakan kedalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian (Emzir, 2014: 210).

Strategi untuk membuat analisis tema adalah:

- a. Pencelupan atau peleburan diri
- b. Membuat analisis komponensial dari istilah cover untuk domain
- c. Mencari sebuah domain yang lebih luas yang mencakup latar budaya
- d. Mencari kesamaan diantara dimensi kontras
- e. Identifikasi pengorganisasian domain
- f. Membuat diagram skematis tentang latar budaya (Spradley, 1980: 144-150).

Analisis data mengacu pada penjelasan di atas, peneliti dapat menggambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4: Analisis data penelitian manajemen pendidikan karakter santri pondok pesantren Bahrul ‘Ulum

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan (1) membandingkan hasil pengamatan dengan data wawancara, (2) membandingkan perkataan orang di depan umum dan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu (Moleong, 2014: 330-331).

3.9 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini dibagi atas tahap perencanaan, pengumpulan data, dan tahap pengecekan data.

- a. Tahap persiapan adalah pengamatan awal untuk menetapkan fokus penelitian yang diteliti
- b. Tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil yang didapat dari pengumpulan data merupakan hipotesis yang membutuhkan pengecekan secara empiris
- c. Tahap pengecekan data merupakan studi yang peneliti gunakan untuk mengecek kembali data yang menjadi hipotesis, apakah data yang ada terjadi secara wajar di lapangan.

Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan tahap penyusunan sebagai berikut:

1. Mengurus perizinan,

Mengurus perizinan peneliti lakukan pada bulan Januari 2016 tepatnya setelah peneliti selesai melakukan revisi seminar proposal pada bulan November 2015. Mengurus perizinan dilakukan peneliti setelah mendapatkan surat izin dari Universitas Lampung dan langsung peneliti serahkan kepada pihak terkait.

2. Melakukan pengambilan data di lapangan,

Pengambilan data di lapangan peneliti lakukan pada bulan Februari 2016 sampai pada bulan Maret 2016. Dalam pengambilan data di lapangan peneliti langsung mencoba melakukan analisis data yang telah disarankan.

Berikut peneliti paparkan waktu pengumpulan data penelitian.

Gambar 3.3: Waktu Pengumpulan Data Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter Santri

Hari/Tanggal	Metode	Objek/Informan
Rabu, 10 Februari 2016	Wawancara	Kiai
Kamis, 11 Februari 2016	Wawancara	Pengurus
Jum'at, 12 Februari 2016	Wawancara	Ustad
Jum'at, 22 Januari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Minggu, 24 Januari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Minggu, 31 Januari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Senin, 1 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Rabu, 3 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Kamis, 4 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Kamis, 18 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan

Kamis, 18 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Jum'at, 19 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Minggu, 21 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Minggu, 28 Februari 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Selasa, 1 Maret 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Jum'at, 4 Maret 2016	Observasi	Catatan Lapangan
Sabtu, 5 Maret 2016	Observasi	Catatan Lapangan

3. Menyusun laporan penelitian

Menyusun laporan penelitian peneliti lakukan pada bulan Maret sampai pada April 2016, yang kemudian dilanjutkan dengan seminar hasil pada tanggal 26 Mei 2016. Setelah selesai pada tahap seminar hasil, peneliti melakukan perbaikan atas masukan-masukan yang telah diberikan oleh penguji.

4. Konsultasi Kepada Pihak Ahli

Konsultasi terus peneliti lakukan terkait penelitian ini. Konsultasi dimaksudkan untuk membantu terselesaikannya penelitian sesuai dengan hasil yang diharapkan. Konsultasi peneliti lakukan bersama dengan Dosen Pembimbing I (satu) Dr. Alben Ambarita, M.Pd. dan pembimbing II (dua) Dr. Riswandi, M.Pd..

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Telah peneliti paparkan terkait manajemen pendidikan karakter santri di pondok pesantren Bahrul Ulum mulai dari latar belakang masalah sampai pada pembahasan, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut.

5.1.1 Perencanaan Pendidikan Karakter Santri

Perencanaan pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mencakup beberapa indikator penting yaitu: (1) penentuan kebutuhan; kurikulum, sarana dan prasarana, sumber dana, dan sumber daya manusia. (2) Penentuan alasan program; tuntutan zaman, membentengi santri dari pengaruh era modern. (3) Penentuan objek dan subjek terkait; santri dan pengurus, kiai, ustad, serta masyarakat. (4) Penentuan waktu; tahun ajaran baru dimulai dari bulan *Syawal* sampai bulan *Rajab*, dan dilakukan setiap hari 24 jam. (5) Penentuan tempat; di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan sekitar baik dengan menggunakan kelas maupun tidak. (6) Penentuan cara realisasi program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dengan menggunakan *kasbi* (pembelajaran), *tazkiyyah* (pembersihan diri), peraturan, pembiasaan, teladan, dan motivasi.

5.1.2 Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri

Pengorganisasian pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan, (1) Pengelolaan ketenagaan terkait kiai sebagai pimpinan tunggal dan mempunyai bawahan ustad serta pengurus pesantren. (2) Pengelolaan sarana dan prasarana dikelola oleh semua aktor yang terlibat di dalam pondok pesantren. (3) Pengelolaan tugas dan tanggung jawab diberikan langsung oleh kiai kepada pengurus, ustad, masyarakat, dan santri.

5.1.3 Pengkoordinasian program pendidikan karakter santri

Koordinasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah musyawarah triwulan yang diikuti oleh semua aktor terkait dan musyawarah intern yang hanya diikuti oleh pengurus dan ustad Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

5.1.4 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri

Pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan beberapa metode, yakni; (1) *Bilkasbi* (pembelajaran) adalah cara belajar mengajar yang berada di dalam kelas dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. (2) *Bitazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembersihan diri santri dari perbuatan yang kurang baik, serta sebagai pendukung keberhasilan pendidikan karakter santri itu sendiri. (3) Teladan merupakan metode pendukung pendidikan karakter di pesantren, dengan melihat kehidupan kiai, ustad, dan pengurus. (4) Motivasi juga

selalu digunakan dalam pendidikan karakter santri, dengan mengacu pada kehidupan tokoh Islam-klasik sebagai acuannya. (5) Peraturan digunakan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan santri yang diharapkan nantinya santri akan adanya sikap (6) pembiasaan berperilaku baik, yang mencerminkan santri berkarakter.

5.1.5 Penilaian Pendidikan Karakter Santri

Penilaian yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara penilaian raport, *haliyyah* (tingkah laku), dan peran masyarakat juga alumni.

5.2 Implikasi

Berdasarkan atas penelitian ini, pemahaman peneliti terkait manajemen pendidikan karakter pada pesantren adalah:

5.2.1 Perencanaan merupakan kegiatan yang didalamnya harus menentukan kebutuhan program, alasan program, penentuan subjek dan objek, penentuan waktu, penentuan tempat, dan penentuan cara realisasi program. Perencanaan yang baik akan berjalan seiring pada realisasi program pendidikan karakter santri yang juga baik.

5.2.2 Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan harus mencakup pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab.

Pengelolaan sumber daya manusia terkait dengan ustad yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan ustad agar supaya mampu menambah

stimulus untuk realisasi program yang lebih baik. Pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum sudah melibatkan semua pihak seperti kiai, ustad, pengurus, santri, dan juga masyarakat.

Pengelolaan tugas dan tanggung jawab yang selama ini terdapat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum harus mempertimbangkan aspek demokratis dalam arti semua aktor harus dilibatkan dengan tujuan dapat menempatkan aktor sesuai dengan keahliannya. Pengorganisasian yang dilakukan secara baik akan berdampak pada kejelasan tugas serta fungsi masing-masing elemen terkait di dalam program pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum

- 5.2.3 Koordinasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum dengan musyawarah sudah selayakna dijadwalkan dengan membuat kalender akademik, sehingga semua kegiatan menjadi lancar dan tidak terganggu. Jika pengkoordinasian dilakukan secara baik, maka akan berdampak pada kejelasan hubungan antar elemen pondok pesantren terkait dengan program pendidikan karakter santri.
- 5.2.4 Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan karakter santri dilakukan dengan *bilkasbi* (pembelajaran), *tazkiyyah annafsi* (pembersihan diri), keteladanan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Jika fungsi pelaksanaan yang ada dilakukan dengan baik, maka akan mengakibatkan pada hasil yang diharapkan oleh pesantren secara efektif dan efisien.
- 5.2.5 Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melibatkan semua pihak, yakni menggunakan raport, *haliyyah* (tingkah laku), peran

masyarakat dan alumni. Terkait dengan penilaian masyarakat dan alumni di Pondok Pesantren Bahrul Ulum menuntut untuk dilakukannya pertemuan secara rutin dan terjadwal. Hal tersebut bertujuan untuk mencari tahu sejauh mana program pendidikan karakter santri berjalan, dan pihak Pondok Pesantren Bahrul Ulum tidak lagi hanya menunggu laporan masyarakat ataupun alumni.

Penilaian tersebut jika dilakukan dengan baik maka akan menyebabkan program yang selama ini dilakukan akan mendapat hasil yang baik sesuai pengharapan pesantren.

5.3 Saran

5.3.1 Santri

Sebagai objek dari program pendidikan karakter, santri dituntut untuk dapat berperan di dalam dunia modern dengan ke-*santri*-annya, yang menjunjung tinggi karakter bangsa yang telah dikembangkan di pondok pesantren.

5.3.2 Ustad

Ustad dalam realisasi program pendidikan karakter, harus mampu mengembangkan cara-cara klasik seperti "*teks book*" menjadi cara modern dengan mengaplikasikan ke dalam kehidupan santri.

5.3.3 Pengurus

Pengurus sebagai kepercayaan kiai dalam mengelola pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan pesantren itu sendiri, seperti meningkatkan

pengelolaan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana secara efektif dan efisien.

5.3.4 Kiai

Sebagai pemimpin pesantren yang sangat menjunjung tinggi ciri khas salaf, kiai harus mampu mengelola sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber dana dengan baik.

5.3.5 Peneliti

Penelitian manajemen pendidikan karakter santri yang telah peneliti lakukan masih bersifat “melihat” terkait manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Untuk itu peneliti mempunyai keinginan untuk melanjutkan penelitian dengan objek yang sama dengan pendalaman serta pengembangan yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Alben. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Universitas Lampung.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Hamid. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Malang: Citra Mentari Group.
- Al-Fandi, Haryanto. 2010. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amir. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, Fakhrial, M. 2015. *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul 'Ulum Pekajangan pekalongan*. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Banawi, Ansufi. 2009. *Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*. Tesis. UNY.
- Berkowitz, M.W, and Bier. 2005. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____, 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Dauly, Haidar, P. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Panglaykim dan Hazil. 1991. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erniati. 2015. *Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*. Jurnal. Stadi Islamika. Vol. 12 No. 1 Juni,
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haedari, Amin. 2005. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdullah. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal. Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni. UNY.
- Handoko, Hani, T. 1998. *Manajemen*. Yogyakarta: Liberty.
- _____, 2000. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- _____, 2003. *Manajemen edisi 18*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Haningsih, Siti. 2008. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawy. No. 1. Vol. 1.
- Harun, Zahri, C. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3. Oktober.
- Herdiana, Iyus, S. 2009. *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ihsmat, Mutthowi. 1996. *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*. Riad : Dar Al Syuruq.
- Imron, Ali. dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Jalaluddin. 1990. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Johan, Mohamad. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter DI Pondok Pesantren (Studi Kasus Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*. Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kardiman, Y. 2008. *Membangun Kembali Karakter Bangsa melalui situs-situs Kewarganegaraan*. Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Acta Civicus. Vol. 2. No. 2.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Kiswanto, Heri. 2010. *Gagalnya Peran Politik Kiai Dalam Mengatasi Krisis Multi Dimensional*. Yogyakarta: Nawesea Press. 2008. Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Lickona, T. 2004. *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*. New York: Toughstone.
- Lunanberg, Fred, C. dan Irby, Beverly, J. 2006. *The Principalsip: Vision to Action*. New York: Wardworth.
- Manullang, M. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: IKAPI. Gadjah Mada University Press.
- Mahfud, Khoirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Moleong. J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhtadi, Ali. 2015. *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah*. www.staf.uny.ac.id. diduh pada pukul 09.00. Oktober.
- Muzayanah, Umi. 2014. *Madrasah Management as Strategic Media for Character Education (Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Jurnal Analisa, Vol 21 Nomor 2 Desember.
- Mu'tasim, Radjasa. 2010. *Perlawanan Santri Pinggiran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nata, Abudin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, Ridlwan. 2005. *Mencari Format Pendidikan ideal pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar offset.
- Ndraha, T. 2003. *Kybernology 1 : Ilmu Pemerintahan baru*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Panglaykim dan Hazil. 1991. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghallia Indonesia.
- Rimawan, Prihartoyo dan Irene, Astuti. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Pendidikan. UNY. Vol. 2, Nomor 1.
- Riswanti. 2008. *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme*. Jurnal Kependidikan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kallijaga.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sufyan. 2008. *Sarung dan Demokrasi Dari NU Untuk Peradaban Ke-Indonesia-an*. Surabaya: Khalista.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung, Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Spradley, P. James. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Syamsi, Ibnu. 1994. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Udik. 2015. *Pendidikan dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan karakter*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Jilid 17.
- Ziemek, Manfred. 1986 *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.